

## Masyarakat Tutur Siswa Beda Budaya di Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandar Lampung dalam Kajian Etnografi Komunikasi

**Tina Kartika<sup>1</sup>, Pebriani Dwi Susrini<sup>2</sup>, Ibrahim Besar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Jln Soemantri Brojonegoro No.1 Kedaton Bandar Lampung Kodepos, 35144 Indonesia

Email: [tina.kartika@fisip.unila.ac.id](mailto:tina.kartika@fisip.unila.ac.id)<sup>1</sup>; [pebrianidwis@gmail.com](mailto:pebrianidwis@gmail.com)<sup>2</sup>; [laksmi.ibrahim@gmail.com](mailto:laksmi.ibrahim@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Corresponding author

### Abstract

*Students of Al Kaustar Junior High School 2019/2020 Bandar Lampung as a speech community consist of various ethnicities, the most ethnic being Lampung and Javanese. Ethnic differences make new students experience culture shock which can have a negative impact. This study aims to analyze the communication patterns of students with different ethnic backgrounds, namely the Lampung Ethnic and the Javanese Ethnic. This study uses an ethnographic method of communication with a qualitative approach. The sampling technique used purposive sampling with the characteristics of the informants, namely: overseas students in grades 7, 8 and 9, overseas students experienced culture shock, students had enough time and opportunity to be questioned, and students did not experience culture shock as comparison informants. So that the respondents amounted to 11 students and one teacher counseling guidance. The results showed the communication patterns of students at Al Kautsar Junior High School about the use of the typical language of Bandar Lampung City as a social language, so that students experienced culture shock. The pattern of communication is a combination of communication components consisting of: genre, topic of communicative events, purpose and function of events, setting, participants, message content, sequence of actions, interaction rules, and interpretation norms. This research contributes in the form of recommendations for school parties to provide material for introducing new students to cultural diversity, language peculiarities as the beginning of tolerant behavior.*

**Keywords:** *Communication Component; Ethnography of Communication; Speech Community*

### Abstrak

Siswa SMP Al Kaustar 2019/2020 Bandar Lampung sebagai masyarakat tutur terdiri dari beragam etnik, etnik terbanyak adalah Lampung dan Jawa. Perbedaan etnik menjadikan siswa baru mengalami *culture shock* yang dapat menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi siswa yang dilatarbelakangi etnik berbeda, yaitu Etnik Lampung dan Etnik Jawa. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik informan, yaitu: siswa perantau kelas 7, 8 dan 9, Siswa perantau mengalami gegar budaya, siswa memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan, dan siswa tidak mengalami gegar budaya sebagai informan pembanding. Sehingga responden berjumlah 11 orang siswa dan satu guru bimbingan konseling. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi siswa di SMP Al Kautsar tentang penggunaan bahasa khas Kota Bandar Lampung sebagai bahasa pergaulan, hingga siswa mengalami *culture shock*. Pola komunikasi merupakan penggabungan komponen komunikasi yang terdiri dari: *genre*, topik peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi peristiwa, setting, partisipan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interpretasi. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi untuk para pihak sekolah untuk memberi materi pengenalan siswa baru tentang keberagaman budaya, kekhasan bahasa sebagai awal perilaku toleransi.

**Kata Kunci:** *Komponen Komunikasi; Etnografi Komunikasi; Masyarakat Tutur*

### Pendahuluan

SMP Al kaustar terletak di Jalan Soekarno Hatta (depan *Islamic Centre*), Bandar Lampung, Provinsi Lampung dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai pelosok. Bulan Desember 2006 status SMP Al Kautsar terakreditasi "A". Hal ini menambah minat besar masyarakat

untuk menyekolahkan anaknya ke yayasan ini. Visi "SMP Al Kautsar Sekolah Unggul, Islami, dan Berwawasan Global", menambah nilai plus bagi anggota masyarakat. Siswa perantau diartikan sebagai siswa berasal dari luar Kota Bandarlampung. Siswa perantau tersebar di sekitar kabupaten di Provinsi

Lampung, misalnya: kabupaten Metro, Kabupaten Waykanan, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Timur dan lain-lain. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan perilaku, tutur kata, logat bahasa yang berbeda diantara para siswa. Siswa Etnik Jawa berasal dari Kabupaten Metro, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Timur, sedangkan siswa Etnik Lampung berasal dari Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Barat (Tabel 1).

Siswa yang berasal dari beragam kabupaten ini, sangat memungkinkan terjadinya gesekan-gesakan budaya, siswa menjadi terkejut ketika pertama kali berada dalam pergaulan di sekolah ini. Individu pindah dari satu tempat ke tempat baru dapat menimbulkan pergeseran budaya karena perbedaan bahasa, agama dan budaya (Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. 2020). Siswa asli Papua mengalami kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa, persepsi dan kesalahpahaman nonverbal dengan siswa pendatang. (Anwar, R. 2018).

Gesekan budaya ini dilatarbelakangi oleh letak geografis dan etnik-etnik yang ada di Provinsi Lampung. Perbedaan tersebut dilihat dari dialek bahasa yang berbeda. Siswa-siswa yang berasal dari berbagai kabupaten ini, suka tidak suka berinteraksi satu dengan yang lainnya. Satu interaksi tergabung dalam bahasa dan budaya. Interaksi, budaya dan bahasa ketiganya membawa satu sistem dalam masyarakat. (Kartika, T. 2016). Setiap orang membawa *culture*, *psyco culture*, dan *socio culture* yang berbeda dan berdampak pada seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Kartika, T. 2013). Gesekan budaya termasuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Tindakan *bullying* misalnya memanggil dengan ucapan-ucapan yang tidak pantas dan menghina misalnya *nyet*, *gendut* (Prawawancara pada informan ADJ, Maret 2019).

Siswa pendatang, secara teori mempunyai pandangan tersendiri terhadap orang lain. Hal ini juga dialami oleh pelajar Timor Leste yang mengalami kecemasan ketika berada di tempat yang berbeda dengan daerah asalnya. Hal ini menyebabkan cara berperilaku dan respon yang berbeda ketika mengalami *anxiety uncertainty*, yaitu pola asuh orang tua, karakter, dan pengalaman trauma (Gozali, M., Tjahyo, J. D. W., & Vidyarini, T. N. 2018).

Faktor yang dapat menyelaraskan cara pandang melalui etika dan persamaan budaya. Etnik Kaili dan Etnik Arab Hadramaut dapat menyelaraskan cara pandang. Pernikahan antarbudaya menyebabkan hubungan terjalin dengan baik (Alatas, R. 2016). Agama dan kepercayaan juga dapat merubah pandangan dunia, walaupun merupakan hak dan tidak dapat dipaksa. Perkawinan antara Etnik Tionghoa dan pribumi menyebabkan perpindahan agama kepada Islam sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Agama, kepercayaan dapat mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya (Lubis, L. A. 2014). Pembahasan etnik yang berbeda lainnya adalah tindak komunikatif antar Suku Lembak dan Suku Jawa, yaitu nasehat-nasehat oleh sesepuh untuk kedua mempelai saling menghargai, menghormati dalam kehidupan berkeluarga yang berbeda budaya (Indriyana, H., Sari, S., & Imanda, A. 2016).

Pembauran perbedaan pendatang dan pribumi ditemui di Kota Singkawang. Perbedaan budaya pada adat perkawinan Melayu dan Dayak, mencerminkan pembauran kepercayaan taoisme kuno dan animisme lokal. Pesan Perayaan *Tatung* dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi, seperti menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) pada saat atraksi (Veranida, D. 2016). Adaptasi logat bahasa mahasiswa Madura sebagai pendatang

di Yogyakarta mengadaptasi logat bicara dengan cara asimilasi, separasi, integrasi, dan hibrid budaya (Al Mawalia, K., & Sanityastuti, M. S. 2019). Kajian-kajian penggunaan bahasa, dialek, *gestur* atau perilaku dikaji dalam etnografi komunikasi. Pada penelitian ini melibatkan siswa perantau dan nonperantau maka perpaduan inilah yang melibatkan kajian etnografi komunikasi

### Etnografi Komunikasi

Penelitian ini difokuskan pada perbedaan budaya antara siswa perantau dan siswa nonperantau yaitu siswa yang berasal dari luar dan dalam Kota Bandar Lampung. Fokus lainnya adalah komponen komunikasi dalam kajian etnografi komunikasi. Siswa perantau dan siswa nonperantau ini dikategorikan sebagai masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah kelompok masyarakat yang memiliki kaidah dan pemaknaan tersendiri dalam percakapan (Anwar, K., Syahdan, S., & Fadjri, M. 2019). Batasan utama yang membedakan dalam masyarakat tutur yang satu dengan yang lain kaidah-kaidah dalam berbicara. (Kuswarno, E. 2008: 40). Menganalisa kaidah berbicara antar masyarakat tutur. Masyarakat tutur dalam penelitian ini adalah siswa perantau dan siswa nonperantau yang memiliki nilai, norma dan aturan dalam percakapan sehari-hari.

Komponen komunikasi adalah: *Genre*, termasuk pengenalan, gosip; Partisipan, misalnya jenis kelamin, etnik; Bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan nonverbal; Isi pesan, termasuk apa yang dikomunikasikan pada level konotatif dan referensi denotatif; Kaidah interaksi; Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu perlu dihindari.

Seville juga menjelaskan komponen komunikasi antara lain: 1) *Linguistic knowledge*, merupakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal siswa baik perantau ataupun nonperantau; 2) *Interaction skills*, merupakan persepsi, norma dan interpretasi siswa perantau dan nonperantau;

dan 3) *Cultural knowledge*, merupakan nilai, norma, perilaku siswa (Saville, 1986: 25-26). Penggabungan komponen inilah kemudian menjadi pola etnografi komunikasi. Kajian etnografi komunikasi, dipandu dari konsep-konsep etnografi komunikasi Seville yang dijabarkan dengan panduan konsep etnografi komunikasi dari Kuswarno. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kajian etnografi komunikasi siswa perantau dan nonperantau di SMP Al Kaustar Bandar Lampung. Penekanan dalam kajian ini adalah perbedaan perilaku, tutur kata, logat bahasa yang berbeda antara siswa perantau dan nonperantau. Penelitian ini memberikan kebaruan berupa kajian komunikasi antarbudaya siswa perantau dan nonperantau.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yaitu suatu metode yang diterapkan untuk mengkaji bahasa, budaya, bahasa, dan faktor lainnya yang berkembang di masyarakat (Risnawati, R., Ibrahim, A. S., & Saryono, D. 2021). Para siswa merupakan masyarakat tutur siswa perantau di SMP Al kaustar Bandar Lampung, dan masyarakat tutur siswa nonperantau di SMP tahun pelajaran 2019/2020. Di SMP Al Kautsar berjumlah 223. Kelas 7 berjumlah 77 siswa, kelas 8 berjumlah 68, dan kelas 9 berjumlah 78 siswa (Data diambil oleh peneliti dari data sekolah, bulan November 2019). Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposif (*porposive sampling*). Karakteristik informan, yaitu: 1) Siswa di SMP Al Kautsar Bandar Lampung yang berasal dari luar kabupaten (siswa perantau); 2) Siswa perantau kelas 7, 8 dan 9; 3) Siswa perantau yang mengalami gegar budaya; 4) Siswa memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan informasi; 5) Siswa tidak mengalami gegar budaya sebagai informan pembanding. Peneliti menggunakan informan pembanding yaitu guru bimbingan konseling di sekolah.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Kode Informan	Kelas	Asal Daerah
1	BAP	1	7	Pringsewu
2	IAN	2	7	Lampung Tengah
3	ZMP	3	8	Metro
4	IQ	4	9	Tanggamus
5	ADA	5	9	Lampung Tengah
6	AKP	6	8	Kotabumi
7	ARA	7	7	Way Kanan
8	JCK	8	7	Kalianda
9	TR	9	8	Metro
10	AM	10	8	Lampung Barat
11	NL	11	9	Lampung Timur
12	TB	12	-	Guru BK

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019-2020)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dan observasi berhubungan dengan *linguistic knowledge*, *interaction skills*, dan *cultural knowledge* siswa perantau dan nonperantau. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah pengambilan foto-foto kegiatan penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Informan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Observasi dilakukan dengan pengamatan disekolah mengenai pergaulan antarsiswa perantau dan siswa nonperantau. Hal ini berguna untuk mendekati informan secara emosional. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa interaktif-dialektis Milles dan Hubberman terdiri dari reduksi data, (*data reduction*), yaitu diawali memetakan atau memilah data. Data dikelompokkan sesuai dengan *linguistic knowledge*, *interaction skills*, dan *cultural knowledge*, komponen komunikasi yang terdiri dari: *genre*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, kaidah interaksi, norma-norma interpretasi; 2) Penyajian data (*data display*) yaitu menuliskan semua data yang didapatkan; Data disajikan dalam dengan tema-tema yang telah dikelompokkan, kemudian tambah dengan tabel dan bagan untuk memperjelas hasil penelitian; 3) Penarikan serta pengujian

kesimpulan setelah semua proses selesai. Simpulan penelitian menggunakan bahasa yang singkat dan jelas, berupa intisari hasil penelitian, untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan pada informan, beberapa pertanyaan berkaitan dengan fokus penelitian. Dilanjutkan dengan observasi pada 26 Agustus 2019 sampai dengan 22 November 2019. Berdasarkan hasil observasi berupa pengamatan secara langsung ke lapangan ditemukan data memperkuat hasil wawancara. Pada awal masuk sekolah, siswa perantau hanya berinteraksi dengan siswa perantau lainnya dengan alasan faktor kenyamanan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan dilakukan secara bersama sama ke kantin, ke taman sekolah dan ke masjid. Selain faktor kenyamanan, ada perasaan yang sama, yaitu sama-sama siswa baru sebagai perantau.

### Culture Shock yang Dialami oleh Para Siswa

Berikut hasil wawancara dengan informan Informan 7 tentang *culture shock* yang dialaminya: “Iya ngalamin kak waktu awal di sini, rasanya mau pulang kampung aja dan keluar dari asrama terus aku juga kalo di sekolah gini lebih milih bareng temen se-asrama aja yang di kelas kalo mau kemana-mana, kaya waktu itu aku ke poliklinik karena gak enak badan minta temenin sama temen se-asrama aku yang di kelas karena udah kenal. Dari pada sama temen-temen lain apa lagi yang dari sini rada gimana gitu”. (Hasil wawancara informan 7, pada 21 November 2019 2019)

Informan 7 mengalami perasaan tidak nyaman ketika bergaul dengan teman-teman nonperantau. Bentuk *culture shock* informan 7 berupa perasaan kurang nyaman dan ingin pulang kampung. Informan 6 ketika pernah dijauhi oleh teman-temannya ketika awal masuk sekolah. Berikut penjelasan

Informan 6:

“Waktu awal masuk itu saya pernah dijauhin teman-teman di kelas karena cara bicara saya yang ninggi dan keras. Waktu itu lagi ngerjain tugas di kelas karena guru nya nggak masuk



kelas, saya nanya sama teman saya maksud soalnya apa, eh teman saya salah sangka kira nya saya mau nyontek punya dia kak. Dia bilang dengan muka juteknya “Jangan nyontek, Rel. Kerjain sendiri, cari jawaban sendiri.” Saya bilang lah ke dia kak baik-baik padahal ya kak, saya bilang nya, “Ngapain saya nyontek punya kamu, belum tentu juga bener punya kamu itu.” Saya kurang percaya diri jadi nya di kelas waktu itu”. (Hasil wawancara informan 6, 11 November 2019)

Bentuk *culture shock* yang dialami informan 6 adalah perasaan kurang percaya diri. Penjelasan informan 5 menyatakan pernah di *bully* dengan kata-kata *gede* dan *gendut* dengan nada ejekan. Perasaan sedih, apalagi ketika jadi bahan tertawaan teman-teman sekelas. Berikut penjelasan informan 5: “Iya kak aku ngalamin. Kangen teman di rumah dan orangtua, pernah sakit awal sekolah nggak mau masuk karena di *bully* jadi susah untuk berteman. Di *bully* nya dalam bentuk omongan gitu kak, waktu awal masuk itu kan pemilihan ketua kelas segala macam gitu, nah pas bagian seksi keamanan itu di situ aku di *bully*. Guru kan nanya, “Siapa yang mau jadi ketua seksi keamanan?” terus teman aku itu langsung jawab dan nunjuk ke arah aku, “Itu bu dia aja kan cocok tuh.” Sambil senyum-senyum ngejek gitu muka dia kak, aku reflek langsung jawab, “Ih enggak bu, enggak.” Eh dia jawab lagi dong kak, “Nggakpapa nti biar pada takut kan badan lo *gede gendut*.” Ya allah di situ aku langsung sedih banget kak *down* gitu muka ku dah merah kali waktu itu nahan nangis, mana teman-teman di kelas langsung pada ngetawain”. (Hasil wawancara informan 5, Pada 13 November 2019)

Perasaan sedih dan sering menangis karena jauh dari orang tua, dan teman-teman di kampung, lingkungan dan teman yang berbeda. Informan ke 4 menjelaskan: “Iya ngalamin kak jadi sering nangis karena lingkungan baru yang teman-temannya beda dan juga sedih jauh dari orangtua dan teman di kampung”. (Hasil wawancara informan 7, 13 November 2019)

Teman-teman yang selalu mengelompok dan susah berbaur, tatakrama dan aturan yang berbeda membuat informan 2 mengalami perasaan kurang nyaman. Berikut penjelasan Informan ke 2:

“Di sekolah itu saya paling ngalamin cara bergaulnya, beda banget dengan di kampung. Kalo di sekolah itu kak lebih berkelompok bergaulnya jadi mau berbaur agak susah. Jadi saya juga apa-apa pas istirahat pagi siang waktu shalat sama teman asrama yang beda kelas karena udah dekat. Dan kalo di asrama karena tatakrama aturannya gitu kak beda sama di rumah. Di asrama kan semua diatur, mulai jam tidur, jam main, jam belajar, terus kalo shalat juga bareng-bareng kak jadi ada jadwalnya, beda sama di rumah yang agak bebas”. (Hasil wawancara informan 2, 14 November 2019)

Pengulangan kalimat atau kata-kata dengan logat jawa yang dibuat-buat, merupakan pengalaman informan 1 ketika awal masuk sekolah. Berikut penjelasan informan 1: “Dibercandainnya *tuh* mereka ngulangi omongan aku dengan logat Jawa yang dibuat-buat sama mereka”. (Hasil wawancara informan 1, 14 November 2019)

Pengulangan kalimat yang dibuat-buat membuat informan 1 menjadi sedih dan merasa diejek. Niat awalnya memang bercanda, namun jika bercanda yang keterlaluan membuat orang lain merasa tidak nyaman.

### Etnografi komunikasi

Berikut hasil wawancara dengan informan ke satu mengenai pergaulan anak-anak baru sebagai perantau: “Biasanya mereka merasa terasingi dalam artian terasingi itu karena mereka merasa berbeda dengan anak-anak yang berasal dari sini. Anak-anak yang istilahnya bergaul dengan cara anak kota, anak-anak yang jika berbicara fasih sekali dalam mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas seperti itu sehingga mereka kaget dan merasa berbeda itu. Ada juga yang saat ingin mendekat agar bisa menjadi teman, malah seperti dikucilkan karena anak dari desa dengan cara bicara yang masih baku, ya jadi dianggep lucu dan aneh oleh anak-anak dari sini yang pada akhirnya dijadikan bahan lelucon di kelas. Hal-hal seperti itu yang membuat siswa perantau di sini menjadi sedih, minder ya malu, kurang percaya diri jadi suka nya menyendiri saja atau lebih memilih bersama teman asrama sehingga saat awal sekolah di sini

merasa kurang nyaman” (Hasil wawancara informan ke satu, 16 Januari 2020)

Beberapa indikator anak perantau menggunakan bahasa yang baku seperti kata “saya” menunjuk kata ganti orang pertama. Kurang percaya diri, berteman dengan teman-teman asrama yang berasal dari luar daerah. Merasa berbeda dengan siswa nonperantau. Beberapa kesan untuk siswa nonperantau antara lain: menggunakan bahasa non-baku, seperti *gua, elo, lo* (sebagai pengganti saya dan kamu), Percaya diri, menggunakan kata yang dianggap kurang pantas dalam pergaulan. Informasi tentang siswa-siswa nonperantau yang mengejek atau mencemooh. Perhatikan penjelasan informan 8, sebagai berikut:

“Waktu itu teman aku berani *banget* dengan apa ya dengan tegas gitu nyindir sinis *banget* ngomongnya mau itu dia bercanda atau ngejek karena apapun alasannya *tetep* aja aku sakit hati.” (Wawancara informan ke delapan, 21 November 2019)

Pesan verbal nampak sinis yang dilakukan oleh siswa nonperantau. Suatu kebiasaan, pesan verbal juga diiringi dengan pesan nonverbal. Ada perasaan kaget yang dirasakan siswa perantau, namun perasaan tersebut berangsur-angsur dapat berubah. Beberapa kegiatan pada awal masuk sekolah antara lain adalah kegiatan pesantren kilat dan kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa). Dua kegiatan ini, diharapkan siswa dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kegiatan MOS ini diharapkan untuk mengurangi dampak-dampak perbedaan budaya yang siswa alami, melalui motivasi, nasehat dari guru, tentang materi toleransi. Hal tersebut dijelaskan oleh guru konseling:

“Kegiatan seperti pesantren kilat lalu dilanjutkan dengan MOS. Dengan adanya dua kegiatan tersebut diharapkan siswa-siswa baru dapat mengenal lingkungan sekolah dengan baik serta teman-teman baru yang akan menjadi teman semasa sekolahnya.” (Hasil wawancara informan 12, 16 Januari 2020)

Peranan guru konseling sangat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Para siswa, baik perantau ataupun nonperantau disarankan untuk membuka diri dalam pergaulan, memilih teman yang baik dan dapat berbaur kembali dengan teman-temannya. Berikut penjelasan informan 12:

“Kami juga memberi saran untuk memilih teman yang baik yang bisa menerima seperti itu, karena pasti ada kan di kelas anak-anak yang dari sini yang mau berteman dengan mereka jadi ya semua itu balik lagi ke usaha masing-masing siswa perantau, mereka ingin usaha lebih dalam membuka diri kepada orang lain yang masih baru atau tidak. Tapi kami selalu memberi motivasi menekankan kepada mereka untuk dapat membuka diri agar bisa berbaur bersosialisasi dengan teman-teman lain.” (Hasil wawancara informan 12, 16 Januari 2020)

Pengakuan siswa perantau bahwa siswa nonperantau kurang sopan seperti yang diungkapkan informan 3: “Waktu awal ngerasa teman-teman di sini kurang sopan dan menghargai satu sama lain ketika ada yang sedang berbicara. Misal, teman lain lagi *nyampein* sesuatu di depan kelas eh ada aja yang *nyeletukin* gitu, kan itu nggak bagus mematahkan memotong omongan orang.” (Hasil wawancara informan 3, 11 November 2019)

Pengakuan siswa perantau dan siswa nonperantau tentang sopan dan tidak sopan. Hal ini dilatarbelakangi oleh persepsi siswa masing-masing. Setiap pergaulan individu satu dengan yang lainnya dilatarbelakangi oleh tiga hal, antara lain: *culture, psycho culture*, dan *socio culture*. Anggap saja A adalah siswa perantau dan B adalah siswa nonperantau. Keduanya berinteraksi dan menghasilkan pemaknaan-pemaknaan dalam pergaulan. Pemaknaan ini menjadi awal pijakan dalam pergaulan. Perbedaan ini perlu dijembatani oleh pihak sekolah, berguna untuk keberlanjutan hubungan sosial sesama siswa.

## Komponen komunikasi

Pola komunikasi pada etnografi komunikasi didapatkan dari penggabungan antar komponen komunikasi. Adapun Komponen komunikasi adalah sebagai berikut: **Genre** antara lain: lelucon, salam, perkenalan, dogeng, gosip, dan sebagainya. Tujuan fungsi dan tujuan partisipan secara individual. **Setting** termasuk lokasi, waktu musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya. Seperti yang dialami informan 3 berasal dari Metro menjelaskan awal pertemanan berkelompok saat awal di sekolah membuat informan sangat sedih. Pada umumnya teman-teman mempunyai kelompok-kelompok pertemanan.

**Partisipan** adalah siswa perempuan dan siswa laki-laki dari Etnik Jawa, dan Etnik Lampung. Informan enam, menjelaskan kebiasaan dia yang berbicara dengan suara keras, sering membuat temannya merasa marah dan tersinggung dengan nada bicara yang tinggi. Kebiasaan ini memang sudah menjadi kebiasaannya. Apalagi informan enam wawancara tanggal 11 November 2019 ini tinggal di asrama, sehingga memerlukan sikap saling mengerti dan memahami satu sama lain.

“Beda nada kalo ngomong, saya kan orang lampung kak kalo ngomong logat lampung saya ini masih *kentel banget* yang tinggi dan keras kayak orang marah. Jadi teman saya itu sakit hati waktu itu kak, dari situ teman-teman yang lain jadi sedikit menjauh dari saya”. (Hasil wawancara informan 6, 11 November 2019)

**Bentuk pesan**, termasuk saluran verbal dan nonverbal, hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana. Penggunaan Bahasa Jawa dengan dialek yang *medok*, membuat siswa perantau merasa malu. Informan 5 menjelaskan: “Ada teman yang aku cuma aja dia *ngegas* kak jawabnya nggak nyantai. Waktu awal kelas 7 ada yang beberapa teman yang kalo ngomong, logat Jawa nya *medok*. (Hasil wawancara informan 5, 13 November 2019)

Bentuk pesan verbal berupa kata-kata yang disebut bahasa gaul, sering digunakan oleh siswa nonperantau. Hal ini membuat siswa perantau terasa canggung. Kata-kata *kuy, sabi, gaskeun, pance* dianggap sebagai bahasa gaul. Ada juga kata-kata kasar yang digunakan oleh siswa nonperantau. Informan 5 menjelaskan: “Awalnya kaget karena asing kan jadi canggung kaya kalo ngomong make ‘gua-lo’, make kata-kata anak gaul ‘santuy, sabi, kuy.’” (Hasil wawancara informan 5, 13 November 2019)

**Isi pesan**, mencakup apa dikomunikasikan termasuk level konotatif (mengandung kias atau makna bukan makna sebenarnya) dan denotatif (mengandung makna sebenarnya). Termasuk isi pesan adalah pembicaraan materi-materi pelajaran, diskusi-diskusi keagamaan, tata cara pergaulan, *body shaming* dan perundungan. Penjelasan informan ke lima pada 13 November 2019, tentang teman-temannya yang melakukan *bully, body shaming*, perhatikan kutipan berikut: “Enggak perlu ejek-ejekan sih, apa lagi jelekin fisik. Misal, dasar item lo gendut bau, kecil aja betingkah, ya kira-kira yang seperti itu.” (Hasil wawancara informan 5, 13 November 2019)

Isi pesan berupa *body shaming* adalah bahasa ejekan untuk menyebut fisik, misalnya: gendut, kurus, hitam, putih, kribo, dan lain-lain. Isi pesan yang ingin disampaikan oleh siswa perantau dapat secara langsung, dan berhati-hati, namun perlu ada basa basi sebagai pengantar. Sebagaimana yang diutarakan oleh informan 2, sebagai berikut: “Langsung tapi tetap hati-hati dalam nyampeinnya karena takut nggak sopan kan karena tiap orang beda-beda.” (Hasil wawancara informan 2, 14 November 2019)

**Kaidah interaksi**, kebiasaan siswa nonperantau menggunakan kata *gua* menunjukkan kata ganti saya, dan *elo, lo* menunjukkan kata ganti kamu. Kebiasaan siswa perantau menggunakan kata saya dan kamu menunjukkan makna tersendiri bagi partisipan komunikasi (*gua* dan *elo, lo* untuk nonperantau, dan saya-kamu untuk siswa perantau). Ini berdampak pada persepsi pada siswa (saya-kamu

Tabel 2 Hasil penelitian, Jabaran Komponen Komunikasi dari Seville dan Dell Hymes

Komponen komunikasi dari Seville		
<i>Linguistic knowledge</i>	Bahasa verbal dan bahasa nonverbal	<i>Elo, lo, gua, kamu, saya, dan istilah-istilah, dan panggilan lain</i>
<i>Interaction skills</i>	persepsi, norma dan interpretasi	Intepretasi siswa Etnik Lampung berbicara dengan nada tinggi. Bahasa gaul digunakan oleh orang kota
<i>cultural knowledge</i>	Nilai, norma, perilaku	Menilai siswa yang tidak menggunakan bahasa gaul, disebut kampungan
Komponen komunikasi Dell Hymes		
<i>Genre</i>	Awal siswa masuk sekolah	
Partisipan	Siswa laki-laki dan perempuan, etnik para informan (Etnik Lmpung dan nonlampung)	
Bentuk posan	Istilah-istilah, jenis kata-kata yang digunakan dan baru dipahami, tindakan yang mendukung bahasa verbal	
Isi pesan	Apa yang dikomunikasikan pada level konotatif dan denotatif. Misalnya <i>bully, body shaming</i>	
Kaidah interaksi	Aturan dalam berinterasi	
Norma interpretasi	Nilai-nilai yang dianut, pemahaman pada bahasa tertentu yang dianggap penggunaanya sebagai siswa kampungan.	

Sumber: Diolah dari Hasil Wawancara dan Observasi (2019-2020)

adalah kampungan, sedangkan *gua, elu* adalah siswa dari kota). *Norma-norma interpretasi*, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari. Informan satu menyatakan: “Kaget dengan cara bicara teman yang lain make *gua, lo. Make* kata kasar dan *diejekin* karena *medok* kalo ngomong” (Hasil wawancara informan 1, 1 April 2019)

Nilai-nilai yang dianut ketika seorang teman menggunakan logat yang berbeda (*medok*), sering menjadi bahan ejekan dari teman temannya. Hal tersebut membuat informan ke satu kurang nyaman dan kurang percaya diri jika berbicara. Pihak sekolah mengantisipasi dengan memberikan arahan-arahan kepada para siswanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bimbingan konseling pada 16 Januari 2020: “lebih bisa membuka diri dan sering mengobrol dengan teman lain yang dari sini saat di kelas, agar mereka perlahan bisa beradaptasi.” (Hasil wawancara informan 12, 16 Januari 2020)

Nilai yang dianut lainnya adalah menggunakan kata-kata kasar yang sudah biasa dilakukan oleh siswa nonperantau.

Misalnya terbiasa menggunakan kata *Nyet* dan sebagian siswa lainnya masih menganggap tabu. Informan delapan menjelaskan pada 13 November 2019. Perhatikan kutipan berikut: “Pas lagi bagian aku yang cerita, aku bilang, “Aku tuh *seneng banget* waktu tau diterima sekolah di sini karena bisa *banggain* orangtua”, eh teman aku yang dari sini cowo nyeletuk, “Ya *elah lebay* amat *lo nyet* gitu doang.” dengan apa ya cara ngomong yang kayak nggak suka gitu lho sambil senyum sinis. (Hasil wawancara informan 8, 13 November 2019)

*Nyet* adalah kata yang sudah terbiasa digunakan oleh sebagian siswa. Bagi siswa dengan pergaulan akrab, kata *nyet* bukan hal yang membuat teman menjadi tersinggung. Lain halnya jika kata ini digunakan oleh siswa perantau yang baru saja mendengarnya. Di panggil dengan kata menggunakan kata ini bisa membuat orang lain tersinggung. Penggunaan bahasa dalam pergaulan mengandung norma-norma yang disepakati bersama. Siswa menganggap kata-kata tertentu dianggap sopan atau tidak sopan, pantas atau tidak pantas. Sebagaimana yang jelaskan oleh informan 3, sebagai berikut:



“Waktu awal ngerasa teman-teman di sini kurang sopan dan tidak menghargai satu sama lain ketika ada yang sedang berbicara. Misal, teman lain lagi nyampein sesuatu di depan kelas eh ada aja yang nyeletukin gitu, kan itu nggak bagus mematahkan memotong omongan orang.” (Hasil wawancara informan 3, 11 November 2019)

Informan 3 menilai tidak bagus, jika temannya mematahkan omongan orang. Nilai-nilai yang dianut dibawa dari kebiasaan dan lingkungan sebelumnya. Lingkungan berasal dari keluarga, teman-teman sebelumnya atau lingkungan sosial masyarakat asal daerah masing-masing. Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian, jabaran komponen komunikasi dari Seville dan Dell Hymes.

### **Pola Etnografi Komunikasi**

Pola etnografi komunikasi merupakan pola hubungan dalam masyarakat tentang *linguistic* dan *sociolinguistic* (Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. 2020). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Kajian pola komunikasi persatuan Islam yang membentuk pola secara umum dalam penggunaan varietas bahasa jamaah dipengaruhi budaya pesantren (Irawan, D. 2018).

Pada umumnya gegar budaya terjadi karena perbedaan budaya yang begitu kontras bagi individu yang melakukan perantauan, seperti perbedaan musim, perbedaan waktu, perbedaan cara berpakaian, makanan, dan sebagainya. Berbeda pada siswa perantau di SMP Al Kautsar yang mengalami gegar budaya diakibatkan oleh adanya peristiwa tutur di kelas yang melibatkan diri. Siswa perantau di SMP Al Kautsar Bandar Lampung dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) Siswa perantau yang mengalami gegar budaya pada saat peristiwa tutur. 2) Siswa perantau yang tidak mengalami gegar budaya pada saat peristiwa tutur.

Hasil wawancara menunjukkan kesenjangan antara siswa perantau dan siswa nonperantau. Kesenjangan terlihat dari segi pergaulan dan cara berbicara yang begitu berbeda. Siswa nonperantau lebih aktif dan interaktif dalam berbicara dan bersosialisasi dengan teman yang baru di kenal dibandingkan dengan siswa perantau. Hal tersebut disebabkan karena siswa nonperantau sudah paham budaya lingkungan setempat dan keterbukaan diri yang mudah dari siswa nonperantau, sehingga siswa nonperantau dapat dengan cepat bersosialisasi. Siswa perantau masih belum sepenuhnya paham akan budaya lingkungan setempat (kota). Perbedaan budaya dalam bergaul, cara berbicara dan siswa perantau masih belum bisa dengan mudah membuka diri untuk menerima hal-hal baru dari lingkungan barunya. Hal tersebut yang menyebabkan siswa perantau kurang berani dan percaya diri dalam memulai pembicaraan.

*Norms* yang terjadi berupa perbedaan etika tutur dan kesantunan antara siswa perantau dan siswa non (perantau dalam menyampaikan pesan saat berkomunikasi di peristiwa tutur. Norma inilah yang kemudian melahirkan anggapan sopan tidak sopan, pantas atau tidak pantas oleh para siswa. Norma berbahasa mempunyai aturan tersendiri dalam masyarakat Suku Padoe yaitu penggunaan bahasa halus dan bahasa kasar berdasarkan etika yang mereka yakini bersama (Beta, P., Salvia, R., & Herdiana, B. 2020). Norma dihubungkan dengan aturan penggunaan bahasa pada masyarakat, seperti eksistensi *Basa Paurangan* merupakan bentuk kesadaran untuk mempertahankan budaya (Istiyanto, S. B., & Novianti, W. 2018), dan penggunaan bahasa *slang* (*slang language*) di kenal dengan istilah *Cakcaksing* (*cakap-cakap singkat*) (Siregar, I. Z. N. 2019). Siswa perantau mengaku bahwa siswa nonperantau kurang sopan dalam berbicara karena mengejek terlalu berlebihan dan terkadang menggunakan kata kasar. Kajian kata sindiran tidak hanya untuk ha-hal negatif seperti pada pada penelitian ini, namun juga

bersifat positif, seperti motivasi. Misal kata sindiran yaitu *hadrah*, merupakan motivasi dan nasehat untuk pengantin baru. (Daud, M. Z., & Abd Wahid, M. S. N. 2019). Bahasa sindiran merupakan bahasa yang berbeda dengan makna sesungguhnya (Ibrahim, N. A., & Yusof, M. 2020), dapat bermaksud baik atau tidak.

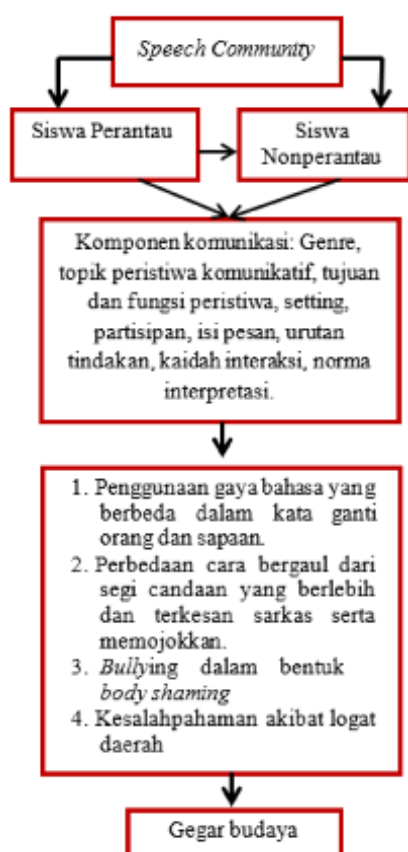
Kata sindiran pada penelitian ini adalah candaan siswa yang berlebihan. *Genre* yang terjadi pada siswa perantau saat peristiwa tutur dengan siswa nonperantau yaitu berupa candaan yang berlebihan dari siswa nonperantau. Hal ini terkesan menyindir dan memojokkan serta *bullying*. Pesan dalam komunikasi interpersonal terjadi antara siswa perantau dan siswa nonperantau tersebut meliputi pembicaraan, seperti *bully-ing* logat daerah Jawa yang masih begitu kental, *body shaming*, salam paham akibat logat Bahasa Lampung. Siswa perantau masih menggunakan bahasa daerah, serta ucapan tidak pantas siswa nonperantau kepada siswa perantau. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara siswa perantau dan siswa nonperantau saat peristiwa tutur di kelas menimbulkan efek. Jika siswa perantau dan siswa nonperantau dapat berkomunikasi dengan baik maka umpan balik baik pula. Begitu pula jika siswa perantau dan siswa nonperantau tidak dapat berkomunikasi dengan baik, ditambah adanya *noise*, maka umpan balik yang didapat tidak baik. Efek (*effect*) dari umpan balik yang tidak baik dari komunikasi tersebut dirasakan oleh siswa perantau. Hal ini menyebabkan siswa perantau mengalami gegar budaya pada peristiwa tutur.

Siswa perantau mengalami gegar budaya dalam bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dalam kata ganti orang dan sapaan, perbedaan cara bergaul bercanda berlebihan, serta memojokkan, *bullying* dalam bentuk *body shaming*, dan kesalahpahaman makna akibat logat daerah yang masih kental. Inilah kebaruan dalam penelitian ini, yaitu peristiwa tutur dalam masyarakat tutur siswa baru SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Bentuk gegar budaya dapat lainnya misalnya

makanan, pakaian, waktu, dan lain-lain. Akibat dari gegar budaya yang dirasakan, siswa perantau menjadi tidak nyaman, seperti sedih, malu dan kurang percaya diri. *Body shaming* menimbulkan dampak negatif (Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. 2019). Terdapat umpan balik antara siswa perantau dan siswa nonperantau pada proses komunikasi dalam pola komunikasi ini. Dampak *body shaming* yang lain adalah stres, penurunan nilai pelajaran dan tidak percaya diri (Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. 2021). Tindakan *body shaming* ini perlu dicegah agar tidak sampai berlarut-larut, dan korban semakin bertambah. Maka pihak sekolah melalui guru konseling memberi arahan-arhan kepada siswanya untuk tidak mengulanginya.

Informan ke satu dan informan ke delapan memberikan umpan balik secara langsung dalam bentuk pesan nonverbal, seperti diam karena sakit hati dan menundukkan kepala merasa malu dan sedih. Informan ke enam memberikan umpan balik secara langsung dalam bentuk pesan verbal, yaitu menjawab langsung perkataan temannya dengan logat Lampung yang lantang dan masih kental. Informan ke lima, memberikan umpan balik secara langsung dalam bentuk pesan verbal dengan menjawab perkataan temannya secara langsung dan nonverbal dengan menunjukkan ekspresi wajah yang memerah menahan tangis. Ini adalah contoh ekspresi yang ditunjukkan secara langsung dalam pergaulan siswa perantau dan siswa nonperantau. Ekspresi wajah memerah menahan tangis adalah salah satu bentuk *culture shock*. Bentuk-bentuk *culture shock* misalnya frustrasi, stress, depresi (Wangsanata, S. A. 2022). Selain dari frutasi, stres dan depresi bentuk *culture shock* dapat berupa kaget terhadap makanan tertentu, kegiatan keagamaan, gaya hidup dan cuaca (Amanah, S. 2018).

Pola etnografi komunikasi siswa beda budaya diawali dari cara berbicara komunitas tersebut. Siswa perantau dan nonperantau memiliki kaidah dan norma tersendiri sebagai masyarakat tutur. Perasaan nyaman dan tidak



Gambar 1. Pola Etnografi Komunikasi Siswa Beda Budaya di SMP Al Kautsar Bandar Lampung

Sumber: Diolah dari Hasil Wawancara dan Observasi (2019-2020)

nyaman saat mengawali kegiatan pembelajaran adalah bentuk *culture shock* yang dialami oleh siswa perantau. Pada Gambar 1 menunjukkan pola etnografi komunikasi siswa beda budaya di SMP Al Kaustar Bandar Lampung.

Komunitas kelompok siswa di SMP Al Kautsar tahun pelajaran 2019/2020 Bandar Lampung dikenal dengan masyarakat tutur (*speech community*). Proses pola komunikasi diawali ketika siswa baru mengikuti kegiatan di sekolah tersebut. Pada tahun pelajaran baru siswa diwajibkan mengikuti kegiatan MOS. Pada kegiatan MOS inilah siswa dihadapkan dengan situasi baru, yaitu pergaulan, situasi dan lingkungan. Khususnya siswa berasal dari beragam etnik yang berbeda, sehingga membawa kebiasaan, budaya, bahasa yang berbeda pula.

Siswa yang tergabung dalam satu instansi, untuk pertama kalinya terjadi proses dalam pergaulan. Komponen komunikasi menjadi panduan kuat dalam menganalisa kejadian peristiwa tutur para siswa ini. Sebagian siswa mengalami *culture shock*. Pada kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) menjadi sarana untuk mengurangi *culture shock* tersebut. Di Provinsi Lampung bahasa pergaulan menggunakan Bahasa Indonesia, bukan Bahasa Lampung. Banyak kata unik mempunyai makna berbeda bagi orang yang pertama kali mendengarnya. Paparan masyarakat tutur pada siswa SMP Al Kautsar merupakan persepsi, pemaknaan, perilaku dari siswa yang berbeda etnik. Seiring dengan berjalannya waktu bahasa pergaulan di SMP Al Kautsar Bandar Lampung dapat diterima oleh siswa secara umum. Sebelum bahasa bergaulan diterima secara umum, proses *culture shock* tidak dapat dihindari.

*Culture shock* yang dialami mahasiswa Unsika Kerawang tidak dapat dihindari, bahkan pada tingkat yang sangat beragam. Hal ini diakibatkan oleh kondisi sosial budaya daerah Kerawang di perbatasan Ibukota. Terutama pada mahasiswi yang mencapai pada pase krisis (Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. 2021). Pada pase krisis 33% mahasiswi mengalami sakit setelah berada di Kerawang, selanjutnya 52% mahasiswa tidak nyaman dan sedikit takut dengan lingkungan baru. Berbeda dengan bentuk *culture shock* yang dialami siswa SMP AL Kautsar Bandar Lampung berupa perasaan sedih, tidak nyaman karena lingkungan baru, perbedaan bahasa pergaulan, logat bahasa dan tata cara pergaulan yang berbeda dalam lingkungan pertemanan di sekolah tersebut. Penelitian Handayani (2021) menjelaskan kajian etnografi komunikasi beda budaya di daerah Bogor yaitu Etnik Arab dan Etnik Sunda yang tidak mengalami *culture shock*. Tempat peristiwa komunikasinya yaitu pasar sebagai tempat perdagangan dan pelakunya adalah orang-orang dewasa. Penelitian ini tidak mengkaji dengan analisis *culture shock* sebagai

bagian dari kajian antarbudaya. Kebaruan dari penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama mengalami *culture shock* dengan penggunaan bahasa oleh teman-teman satu siswa yang sangat berbeda, maka perlu ada tambahan teori yaitu etnografi komunikasi dan menjadi hal pembeda dari penelitian sebelumnya.

### Simpulan

Kajian Etnografi komunikasi siswa perantau dan nonperantau di SMP Al Kautsar melahirkan pola komunikasi siswa perantau dan nonperantau di SMP Al Kautsar dilihat dari Komponen komunikasi. Komponen komunikasi antara lain: *genre*, topik peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi peristiwa, setting, partisipan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, norma interpretasi. *Genre* merupakan peristiwa komunikatif misalnya pengenalan, pertemuan di kelas, Pertemuan pada kegiatan pesantren kilat, pertemuan ketika masa orientasi siswa. Topik peristiwa komunikatif yaitu siswa perantau dan siswa nonperantau siswa laki-laki dan perempuan, siswa Etnik Jawa dan Etnik Lampung. Bentuk pesan yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal siswa perantau dan nonperantau, dan kode-kode yang mereka gunakan. Isi pesan termasuk pemaknaan bahasa gaul yang disepakati oleh komunitas anak-anak muda. Kaidah interaksi adalah peraturan-peraturan bagi pergaulan anak-anak muda. Norma-norma adalah bahasa tabu atau tidak tabu yang telah terbiasa mereka gunakan.

Komponen ini merupakan umpan balik (*feedback*) atau respon secara langsung pada *situation* saat awal kegiatan masuk sekolah. Peristiwa ini berdampak (*effect*) yaitu siswa perantau mengalami gegar budaya dalam bentuk penggunaan gaya bahasa yang berbeda dalam kata ganti orang dan sapaan, perbedaan cara bergaul bercanda yang berlebihan, *bullying* dalam bentuk *body shaming*, dan kesalahpahaman makna akibat logat bahasa daerah yang masih kental. Rekomendasi untuk para guru, dan pimpinan sekolah-sekolah yang memiliki

siswa dari beragam etnik, untuk mengambil langkah-langkah tertentu, misalnya dengan menambah waktu dan materi tentang toleransi, keberagaman budaya untuk mengurangi *gap* pada kegiatan-kegiatan sekolah. Pembiaran perbedaan bahasa dan perilaku mencolok tanpa diiringi toleransi berdampak negatif. Perkembangan keberagaman budaya, bahasa tidak bisa dihindari dari perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Alatas, R. (2016). Komunikasi antar Budaya Arab Hadramaut dan Etnis Kaili di Kota Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v14i1.2117>
- Amanah, S. (2018). Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di Stain Kediri Dalam Lingkungan Budaya Kediri. *Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5254>
- Al Mawalia, K., & Sanityastuti, M. S. (2019). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(2), 163-173. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-02>
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94-103. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Anwar, K., Syahdan, S., & Fadri, M. (2019). Ameliorasi Bahasa Sasak Pada Masyarakat Tuter Di Desa Sengkerang, Praya Timur: Kajian Sosiolinguistik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 121-136. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.580>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli



- Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/COMMON.V2I2.1190>
- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 98-109. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v3i2.1785>
- Beta, P., Salvia, R., & Herdiana, B. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(1), 527-532. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.274>
- Daud, M. Z., & Abd Wahid, M. S. N. (2019). Persembahan hadrah di Sarawak: Pendekatan etnografi komunikasi. *Sains Humanika*, 11(2). <https://doi.org/10.11113/sh.v11n2.1444>
- Fauzia, T. F., & Rahmijati, L. R. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238-248.
- Gozali, M., Tjahyo, J. D. W., & Vidyarini, T. N. (2018). Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2).
- Handayani, P. (2021). Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab Dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(2), 598-604. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4548>
- Ibrahim, N. A., & Yusof, M. (2020). Sindiran dalam media sosial: Perspektif lakuan bahasa. *Jurnal Komunikasi*, 36(2), 269-288. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-16>
- Indriyana, H., Sari, S., & Imanda, A. (2016). Etnografi komunikasi dalam adat perkawinan antar Suku. *Jurnal professional*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.294>
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59-78. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi komunikasi komunitas yang kehilangan identitas sosial dan budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64-77. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Lubis, L. A. (2014). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-27. <https://doi.org/10.31315/jik.v10i1.83>
- Kartika, T. (2013). Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian). *Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Bandar Lampung*. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>
- Kartika, T. (2016). Verbal communication culture and local wisdom: The value civilization of Indonesia nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89-93. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Geger budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147-154. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Risnawati, R., Ibrahim, A. S., & Saryono, D. (2021). Berbahasa Fatis Dalam Interaksi Sosial di Pesantren (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 172-184. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14433>
- Seville-Troike, Murriel. 1986. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. The Camelot Press. Southampton.
- Siregar, I. Z. N. (2019). Perspektif etnografi komunikasi dalam melihat bahasa

- prokem sebagai sandi komunikasi bagi kelompok penuturnya. *Jurnal lensa mutiara komunikasi*, 3(2), 1-22.
- Veranida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v14i1.2115>
- Wangsanata, S. A. (2022). Optimalisasi Konseling Multikultural Guna Mencegah Culture Shock Siswa Saat Belajar Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 309-316. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.115>